PENDAMPINGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Oleh: Irmawanty¹

¹Universitas Pesantren Darul Ulum Rangkasbitug

Email: irmawaty@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penulisan ini untuk mendeskripsikan pola pendampingan anak berkebutuhan khusus pada Madrasah Ibtidaiyah Al Husna Kota Tangerang Selatan. Tulisan ini dibuat dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik kajian pustaka, wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan pada kepala Madrasah Ibtidaiyah Al Husna Kota Tangerang Selatan untuk mengetahui bagaimana pendampingan bagi siswa berkebutuhan khusus di madrasah ini. Proses pendampingan, diobservasi dengan cara mendokumentasikan beberapa kegiatan siswa berkebutuhan khusus dalam kesehariannya melalui foto kegiatan.

Kata Kunci: Madrasah Ibtidaiyah, Bimbingan, Inklusi, berkebutuhan khusus,

Abstract

The purpose of this paper is to describe the pattern of assistance for children with special needs at the Ibtidaiyah Al Husna Madrasah, South Tangerang City. This paper was made by using a descriptive qualitative approach. Data was collected by using literature study techniques, interviews, and documentation. Interviews were conducted at the head of the South Tangerang City Ibtidaiyah Al Husna Madrasah to find out how to assist students with special needs in this madrasa. Mentoring process was observed by documenting several activities of students with special needs in their daily lives through photo activities.

Keywords: Madrasah Ibtidaiyah, Guidance, Inclusion, Special Needs

Pendahuluan

Anak adalah amanahnya yang dititipkan pada siapapun yang dikehendakinya. Sebagai tabularasa yang harus dibentuk berkarakter positif, anak membutuhkan stimulus yang kontinyu dari orangtua dan lingkungan sekitar yang kita kenal dengan istilah pendidikan.

Pendidikan adalah sebuah proses untuk mentransformasikan nilai-nilai kehidupan, Penguatan pada sisi kognitif harus seiring dengan sisi afektif dan psikomotor siswa. Kemampuan merespon yang beragam pada diri anak menjadikan pendidikan menjadi sesuatu yang dinamis. Pendidikan bermula dari rumah (pendidikan keluarga) dan selanjutnya didukung oleh lingkungan baik formal, informal maupun non formal.

Pada hakikatnya, pembelajaran adalah proses mentransformasi nilai-nilai yang terdapat dalam pengetahuan untuk mengembangkan kognitif, afektif dan psikomotor siswa sehingga jika kita mengutip pendapat John Locke (empirisme) yang menggambarkan bahwa anak ketika lahir seperti tabularasa, maka orangtua dan lingkungannya yang seharusnya memberikan pengalaman-pengalaman yang bermakna bagi kehidupan anak, agar proses pencarian kebenaran menjadi ajang kreatifitas yang humanis.¹

Menurut John Dewey, prinsip *learning by doing* hendaknya dikenalkan sejak dini, agar rasa ingin tahu anak berkembang dan orangtua atau guru bisa mengarahkannya pada hal-hal positif, karena pendidikan adalah pengorganisasian dan pembentukan pengalaman yang terus berlangsung.²

PEMBAHASAN**Definisi Anak Berkebutuhan Khusus**

K keberagaman individu pembelajar membutuhkan dukungan guru dan keluarga sebagai pendamping agar siswa dapat menikmati pembelajaran secara menyenangkan. Siswa harus merasa bahagia ketika menerima materi pelajaran agar rasa ingin tahunya muncul dan minat bakatnya berkembang secara maksimal.

Kita mengenal istilah *intellectual quotient* dalam psikologi yang menjelaskan bahwa kemampuan manusia tidaklah sama. Guru perlu mengetahui tingkat IQ anak sebagai pemetaan metode, media dan model penilaian yang akan digunakan dalam pembelajaran.

Informasi IQ siswa memosisikan siswa dalam beberapa kelompok, ada yang masuk dalam kelompok rata-rata dan ada yang di bawah atau di atasnya. Kelompok siswa ber IQ di bawah dan di atas rata-rata inilah yang kita kenal dengan istilah siswa berkebutuhan khusus.

Kata berkebutuhan khusus memiliki berbagai pengertian, seperti anak yang mengalami kesulitan belajar, atau keterbatasan yang membuat mereka mengalami kesulitan selama dalam proses belajar.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keuarbiasaan, baik fisik, mental intelektual dan sosial emosional yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya.³

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa serta Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 10 Tahun 2011 tentang Kebijakan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus menjelaskan bahwa setiap anak, bagaimanapun kondisinya tetap berhak memperoleh pendidikan, sehingga mereka dapat mengikuti pembelajaran di lembaga pendidikan formal umum, yang kita kenal dengan pendidikan inklusi.

Tujuan dari pendidikan inklusi agar tidak membedakan anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal pada umumnya, membiasakan anak bersosialisasi dan menerima anak berkebutuhan khusus di tengah masyarakat.

¹ Sarlito W Sarwono, Pengantar Psikologi Umum, 2010 : 167

² Y. Suyitno, Landasan Filosofis Pendidikan, 2009 : 41

³ Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Pendamping (Orang Tua, Keluarga, Dan Masyarakat), Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Jakarta, 2013

Jenis-jenis anak berkebutuhan khusus

Jumlah anak usia pendidikan dasar dan menengah yang tidak sekolah masih tinggi di Indonesia. Survei Sosial Ekonomi Nasional Badan Pusat Statistik pada 2016 menunjukkan, dari 4,6 juta anak yang tidak sekolah, Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan, dari total 514 kabupaten/kota di Indonesia, 62 di antaranya tidak memiliki SLB. Jumlah 1,6 juta anak berkebutuhan khusus di Indonesia pun baru 10 persen yang bersekolah di SLB.

Selama ini, penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus atau anak dengan disabilitas lebih banyak dilakukan di satuan pendidikan khusus atau Sekolah Luar Biasa (SLB). Padahal, tidak semua daerah di Indonesia memiliki SLB.

Anak berkebutuhan khusus (selanjutnya disebut ABK) dapat dibagi menjadi dua, **pertama**, kelompok yang memerlukan pendidikan khusus, yakni anak yang sudah dideteksi memiliki penyimpangan pertumbuhan dan atau perkembangan, baik yang permanen (tuna), keterlambatan bicara, berjalan, gangguan daya lihat, daya dengar, memiliki masalah mental emosional, autisme, gangguan pemusatan perhatian serta hiperaktivitas ataupun anak berbakat dengan potensi kecerdasan khusus (gifted). Kelompok **kedua**, adalah ABK yang memerlukan layanan pendidikan khusus. Kelompok ini adalah ABK temporer, yakni mereka yang berada di daerah sangat terpencil (terbelakang), korban bencana alam, bencana sosial dan anak yang berasal dari golongan ekonomi rendah.⁴ Jika ABK dengan tipe pertama tadi adalah kelompok yang memiliki gangguan internal, maka ABK dengan tipe kedua ini adalah yang mengalami gangguan eksternal, yakni sesuatu yang ada di luar diri anak yang mengakibatkan anak menjadi terhambat proses perkembangan dan belajarnya. Mereka bisa berasal dari anak-anak yang datang dari kelompok bahasa, etnis, atau budaya minoritas, yang bekerja atau tinggal di jalan, hingga anak-anak yang terdampak oleh krisis, konflik, dan bencana.⁵

1. ABK yang membutuhkan Pendidikan Khusus

- a. Tunanetra, yaitu anak yang mengalami gangguan daya penglihatan atau kebutaan baik menyeluruh atau sebagian
- b. Tunarungu yaitu anak yang terganggu seluruh atau sebagian kemampuan pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal
- c. Tunalaras adalah anak yang sulit menyesuaikan diri atau bertingkah laku tidak sesuai dengan norma kebiasaan yang berlaku dalam lingkungan kelompok usia atau masyarakat, sehingga dianggap merugikan dirinya maupun orang lain.
- d. Tunadaksayaitu anak yang cacat menetap pada alat gerak (tulang, sendi, otot) sedemikian rupa sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.
- e. Tunagrahita atau down syndrome yaitu anak yang mengalami retardasi mental, memiliki hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental dengan IQ dibawah 70 sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun social. Tuna grahita ini masih dibagi menjadi dua, yakni tuna grahita biasa dan down syndrome.
- f. cerebral palsy, yakniGangguan yang disebabkan kerusakan otak (*brain injury*) sehingga mempengaruhi pengendalian fungsi motoric
- g. Gifted, Istilah berkebutuhan khusus ini bukan diberikan apada anak yang mengalami kekurangan tapi bagi anak yang memiliki potensi kecerdasan (intelegensi), kreativitas, dan tanggung jawab terhadap tugas (*task commitment*) di atas anak-anak seusianya (anak normal)
- h. Autistis atau autisme,yaitu gangguan perkembangan anak karena adanya gangguan pada sistem syaraf pusat sehingga mengganggu perilaku, komunikasi dan interaksi social.

⁴Richard Fox, Teaching and Learning : Less on From Psychology, 2005

⁵Filani Olyvia, Satu Juta Anak Berkebutuhan Khusus Tak Bisa Sekolah, CNN Indonesia | Selasa, 29/08/2017 11:54 WIB, diunduh 18/12/2017

- i. Asperger Disorder atau AD, anak tipe ini mirip dengan penyandang autisme namun gangguan yang dialaminya lebih ringan dibandingkan anak autisme dan sering disebut dengan istilah *High-functioning autism*. Perbedaan anak autisme dan asperger adalah pada kemampuan bahasa bicaranya. Anak asperger jauh lebih baik kemampuan bahasa bicaranya dibandingkan anak autisme, mereka masih bisa dan memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, sementara anak autisme tidak bisa berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Intonasi bicara anak asperger cenderung monoton, ekspresi muka kurang hidup cenderung murung dan berbicara hanya seputar pada minatnya saja. Kecerdasan anak asperger biasanya ada pada great rata-rata keatas dan mereka memiliki minat yang tinggi pada buku terutama yang bersifat ingatan/memori pada satu kategori. Misalnya menghafal klasifikasi hewan/tumbuhan yang menggunakan nama-nama latin.
- j. Rett's Disorder yakni jenis gangguan perkembangan yang masuk kategori ASD. Anak penyandang disabilitas ini bisa saja terlahir normal namun mengalami kemunduran perkembangan sejak menginjak usia 18 bulan yang ditandai hilangnya kemampuan bahasa bicara secara tiba-tiba. Koordinasi motoriknya memburuk seiring dengan kemunduran dalam kemampuan sosialnya. Anak perempuan lebih banyak menjadi penderita pada kasus disabilitas ini.
- k. Attention deficit disorder with hyperactive atau ADHD, yang lebih dikenal dengan istilah anak hiperaktif, selalu bergerak dari satu tempat ketempat yang lain. Anak dengan gangguan ini tidak dapat duduk diam walaupun hanya $\pm$ 5-10 menit untuk melakukan suatu kegiatan yang diberikan kepadanya. Masa konsentrasi anak dengan gangguan ini sangat pendek sehingga mereka terlihat bingung dan memiliki pikiran yang kacau. Anak terlihat sering mengabaikan perintah atau arahan, tidak berhasil dalam menyelesaikan tugas di sekolah dan mengalami kesulitan mengeja atau menirukan ejaan huruf.
- l. Lamban belajar atau slow learner adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita. Anak dengan kebutuhan khusus jenis ini mengalami keterlambatan berpikir, merespons rangsangan dan adaptasi sosial, dibanding dengan anak yang normal tetapi masih jauh lebih baik dibanding dengan yang tunagrahita, mereka butuh waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik, dan karenanya memerlukan pelayanan pendidikan khusus.
- m. Anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik adalah anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus (terutama dalam membaca, menulis dan berhitung). Penyebabnya adalah faktor disfungsi neurologis, bukan faktor inteligensi (inteligensinya normal bahkan ada yang di atas normal), sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak berkesulitan belajar spesifik dapat berupa kesulitan belajar membaca (*disleksia*), kesulitan belajar menulis (*disgrafia*), atau kesulitan belajar berhitung (*diskalkulia*), sedangkan mata pelajaran lain mereka tidak mengalami kesulitan yang signifikan (berarti).⁶

Menurut Federasi Neurology Dunia (1968), disleksia adalah gangguan dalam belajar membaca, meskipun dalam kondisi pembelajaran yang sederhana dan bukan disebabkan oleh rendahnya intelegensi ataupun gangguan sosial budaya.⁷

Peran Keluarga

Memiliki anak berkebutuhan khusus bukanlah sesuatu yang biasa, dibutuhkan semangat yang luar biasa pada orangtua dan keluarga untuk mengoptimalkan tumbuhkembangnya. Kesadaran akan

⁶Benita Pramasari, MM, QWP Jenis-jenis anak berkebutuhan khusus, ciri-ciri, dan terapinya, Diterbitkan pada 8 Desember 2016 diunduh 18 Desember 2017 <https://id.linkedin.com/pulse/jenis-jenis-anak-berkebutuhan-khusus-ciri-ciri-dan-benita>

⁷(*Educational Psychology : Cognition And Learning , Individual Differences And*, N.D.)

pentingnya pendidikan bagi masa depan anak mengharuskan orangtua menyiapkan bekal sedini mungkin agar anak dapat bersosialisasi dan beradaptasi secara wajar tanpa harus membebani siapapun.

Pada keluarga yang menyadari bahwa tak ada yang diciptakan Allah SWT dalam kesia-siaan akan mengoptimalkan pengasuhan, stimulasi yang diberikan hingga target pendidikan menjadikan manusia berkarakter baik akan senantiasa diterapkan. Orangtua seharusnya memahami bahwa setiap anak terlahir dengan kelebihan dan kekurangannya. Semua itu menjadi pemacu bagi orangtua untuk mengembangkan kemampuannya dalam menjaga amanah Allah SWT dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Memiliki anak berkebutuhan khusus tidaklah menjadikan keluarga tersebut sebagai bagian masyarakat yang ter subordinat, bukan untuk dikasihani tapi untuk didukung menjadi keluarga yang utuh, mampu berbuat maksimal bagi lingkungannya.

Jika anak sudah memasuki masa sekolah, maka orangtua perlu mencari sekolah yang dapat menyediakan proses pembelajaran yang ramah anak, menerima perbedaan setiap anak dan mampu mengoptimalkan apa yang dimiliki anak.

Sebagai lingkungan terdekat pertama, keluarga atau orangtua hendaknya menyampaikan informasi sedetil mungkin, jenis disabilitas yang dimiliki calon siswa, dilengkapi dengan data kesehatan dan tes psikologi, meskipun biasanya sekolah menyediakan rangkaian tes tersendiri.

Jika siswa dinyatakan diterima di sekolah tersebut, maka orangtua pun harus mengadakan kontrak belajar dengan sekolah, agar ada kejelasan komunikasi, baik harapan maupun penyelesaian masalah yang mungkin akan dihadapi siswa nanti.

Orangtua siswa berkebutuhan khusus juga harus memahami bahwa sekolah (inklusi) ini juga memiliki siswa-siswa normal yang harus diakomodir pertumbuhan dan perkembangan semua aspeknya, baik kognitif, afektif maupun psikomotor. Tidak semua siswa normal telah dibekali pemahaman dari rumah masing-masing bahwa manusia itu berbeda, akan sangat mungkin muncul konflik dalam proses pembelajaran.

Untuk mencegah kesalahfahaman antar orangtua maupun siswa di sekolah, maka pada awal penerimaan calon siswa, orangtua anak berkebutuhan khusus harus mau mengajak anaknya ikut serta dalam semua tahapan proses seleksi, bukan untuk mempertontonkannya tapi untuk mengenalkan pada lingkungan belajar, agar para siswa baik yang normal maupun yang berkebutuhan khusus dapat menyadari sejak dini bahwa mereka akan berada dalam satu lingkungan belajar, akan menjadi teman sejawat dan bersama-sama saling menghargai.

Pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus

Seorang anak yang berkebutuhan khusus membutuhkan bantuan atau pendampingan pada beberapa kegiatan, seperti tugas-tugas sekolah, membaca, menulis, berhitung, menyampaikan dan memahami informasi, berinteraksi dengan teman sebaya serta bekerjasama dalam mengatasi masalah.

Perbedaan tipe ABK membutuhkan model pembelajaran yang berbeda pula. Sekolah yang memiliki siswa berkebutuhan khusus harus menyediakan berbagai alternatif bantuan untuk mempermudah proses belajar mengajar, seperti:

1. Metode pembelajaran khusus yang memungkinkan siswa berkebutuhan khusus memahami makna pembelajaran
2. Memiliki tim asistensi / guru pendamping (*shadow*) sebagai tenaga siap bantu dalam menyampaikan materi
3. Sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran, seperti computer dan meja khusus bagi para penyandang disabilitas.⁸

ABK dalam kelompok permanen membutuhkan *shadow teacher* (guru pendamping). Peran *shadow teacher* yaitu memahami berbagai kesulitan belajar serta cara menangani anak berkebutuhan khusus dengan baik dan memungkinkan anak untuk menerima perhatian khusus yang anak butuhkan. *Shadow teacher* dilatih untuk membantu anak berinteraksi dengan orang lain dan membantu mereka agar

⁸Special educational needs: a step by step approach: www.indirect.gov.uk, diunduh 17 Des 2017

dapat memahami pelajaran.⁹ Para guru pendamping ini memahami berbagai kesulitan belajar dan bagaimana cara membantu siswa, berdasarkan usia, kelas, latar belakang, perkembangan social emosional, dikaitkan dengan kemampuan akademik siswa dan gaya belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Karakter guru pendamping dan filosofi terhadap pendidikan yang dimiliki oleh keluarga dan guru terkadang menjadi kunci keberhasilan pendampingan ini.¹⁰

Guru pendamping hendaknya memiliki kesabaran, komitmen, kerjasama dan kolaborasi dengan siswa yang didampingi serta keluarganya untuk memaksimalkan potensi, keunikan dan kekhasan yang dimiliki untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pada tingkat sekolah dasar, biasanya guru shadow adalah guru kelas. Peran *shadow teacher* (guru pendamping) dalam membantu siswanya, antara lain:

- Tetap fokus pada pembelajaran;
- Memaksimalkan partisipasi di kelas;
- Berkonsultasi pada guru utama jika belum memahami materi ajar;
- berkontribusi pada lingkungan belajar dalam mengatasi masalah pembelajaran;
- Selalu berfikir positif pada tugas yang diberikan pada siswa dan membantu mereka untuk memiliki kontrol diri
- membangun komunikasi dengan senantiasa melakukan kontak mata
- mendorong siswa untuk berani meminta bantuan pada gurunya
- mengajarkan siswa berbagi mengenai apa yang sering mereka lakukan;
- Membantu siswa untuk berinteraksi social dengan teman sekelasnya.
- Menunjukkan bahwa mereka saling melengkapi dalam pertemanan
- Mengajak mereka berani untuk memulai diskusi dengan teman sebayanya;
- Mengajarkan mereka memahami mengenai hobby/ kesukaan teman-teman sekelasnya.

Setiap anak pada dasarnya unik, maka pendekatan, metode dan teknik pembelajaran yang digunakan oleh shadow teacher di kelas pun harus berbeda pula.¹¹

III. Model Pendampingan Siswa berkebutuhan khusus

Kementerian Agama Republik Indonesia telah menerbitkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 60 tahun 2015 tentang Perubahan Atas PMA No 90 tahun 2013 mengenai Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah, yang pada pasal 1 ayat (12) nya disebutkan bahwa Pendidikan khusus pada madrasah adalah pendidikan bagi peserta didik madrasah yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, social dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.¹²

Berdasarkan PMA ini, Madrasah Ibtidaiyah Al Husna Kota Tangerang Selatan Banten merasa terpenggil untuk ikut memberikan kesempatan belajar pada anak berkebutuhan khusus. Tahapan yang dilalui antara lain dengan penyesuaian standar kemampuan menampung ABK dengan level ADHD dan atau autisme, selanjutnya dilaksanakan wawancara pada orangtua siswa mengenai pola pembiasaan belajar di rumah dan kesepakatan untuk melaksanakan program tahfidz Alqur'an, sebagai salah satu cara untuk membuat konsentrasi siswa lebih baik.

Program yang sudah berlangsung beberapa tahun ini sudah menunjukkan hasil yang positif, seperti siswa kelas 2 yang dinyatakan *speech delay* sebelum masuk Madrasah Ibtidaiyah, pada saat kenaikan ke kelas 2 sudah mampu menghafal juz 30, atau siswa yang dinyatakan mengalami pembengkakan otak dan *down syndrome* tingkat rendah dapat menghafal juz 29 dan 30 dengan baik serta secara perlahan tidak

⁹Anindya Octaviani Ekawitri, Peran Shadow Teacher dalam Pendampingan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus, 8 March 2017 <http://pijarpsikologi.org/peran-shadow-teacher/> diunduh pada 18/12/2017

¹⁰ Akshata Kamath . What is a Shadow Twacher dikutip dari <http://www.oliviasplace.org/what-is-a-shadow-teacher/>

¹¹ Shadow Teacher <http://www.acs.gr/shadow-teachers/>

¹² Peraturan Menteri Agama RI No 60/2015

bergantung pada shadow. Untuk Ujian Nasional 2018 nanti pun akan ada siswa berkebutuhan khusus yang menjadi calon pesertanya dari Madrasah Ibtidaiyah ini, meski belum ada kepastian dari Departemen Pendidikan Kebudayaan Provinsi Banten atau Kementerian Agama Provinsi Banten, siapa yang akan mendampingi siswa *slowly learner* ini saat mengikuti ujian nanti.¹³

PENUTUP

Tak ada manusia terlahir sempurna namun tak ada alasan apapun yang dapat membatasi haknya untuk memperoleh pendidikan. Kesempatan dan motivasi belajar harus selalu diberikan oleh keluarga dan lingkungan karena kewajiban belajar tak terbatas pada usia, jenis kelamin dan strata social tertentu.

Konsep *long life education* dan *education for all* hanya akan terealisasi dengan dukungan negara dalam menyediakan sarana dan prasarana yang ramah lingkungan serta tenaga pendidik yang berkualitas. Belajar adalah proses memperkaya nilai-nilai kognitif, afektif dan psikomotor. Keberagaman individu (siswa) adalah suatu keniscayaan. Maka posisi guru sebagai fasilitator pendidikan di sekolah hendaknya memiliki posisi bijaksana yang tak hanya memperhatikan siswa kelas atas atau bawah semata, namun mampu memberikan pemahaman bahwa simpati, empati dan kerjasama mutlak diperlukan oleh siswa, guru dan orangtua.

DAFTAR PUSTAKA

Anizar, 2017. *Pengembangan Program Tahfidzul Quran Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Di Madrasah Ibtidaiyah Al Husna*,

E. Larson, Jonathan. 2009, *Educational Psychology: Cognition and Learning, Individual Differences And Motivation*, Nova Science Publishers, Inc. New York

Kamath, Akshata., *What is a ShadowTeacher* dikutip dari <http://www.oliviasplace.org/what-is-a-shadow-teacher/>

Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia *Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Pendamping (Orang Tua, Keluarga, Dan Masyarakat)*, 2013. Jakarta

Olyvia, Filani., *Satu Juta Anak Berkebutuhan Khusus Tak Bisa Sekolah*, CNN Indonesia | Selasa, 29/08/2017 11:54 WIB, diunduh 18/12/2017

Octaviani Ekawitri, Anindya, *Peran Shadow Teacher dalam Pendampingan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus*, 8 March 2017 <http://pijarpsikologi.org/peran-shadow-teacher/> diunduh pada 18/12/2017

Pramasari, Benita MM, *QWP Jenis-jenis anak berkebutuhan khusus, ciri-ciri, dan terapinya*, Diterbitkan pada 8 Desember 2016 diunduh 18 Desember 2017 <https://id.linkedin.com/pulse/jenis-jenis-anak-berkebutuhan-khusus-ciri-ciri-dan-benita>

Richard Fox, 2005. *Teaching and Learning : Less on From Psychology*, Blackwell Publishing,

Sarwono, Sarlito W, 2010. *Pengantar Psikologi Umum*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta

Suyitno, Y., 2009. *Landasan Filosofis Pendidikan*, Universitas Pendidikan Indonesia

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional *Special educational needs: a step by step approach*: www.indirect.gov.uk, diunduh 17 Des 2017

¹³Anizar, Pengembangan Program Tahfidzul Quran Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Di Madrasah Ibtidaiyah Al Husna, 2017

No. 1 Vol. 1 (2022): September 2022

e-ISSN = xxxx-xxxx

COUNSELOR

JURNAL BIMBINGAN KONSELING DAN PSIKOLOGI ANAK

Shadow Teacher <http://www.acs.gr/shadow-teachers/>

Peraturan Menteri Agama RI No 60/2015